

Edukasi Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja di SMP Negeri 18 Mataram

Dian Neni Naelasari ¹, Amnan ²

¹ Ilmu Gizi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

² Farmasi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

*Corresponding author

Email: dian91neni@gmail.com

Abstrak

Remaja pada saat ini cenderung membangun hubungan antar pribadi dengan lawan jenis. Mengingat umur ketertarikan terhadap lawan jenis biasanya dimulai dari masa SMP maka remaja perlu menambah wawasan serta informasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Edukasi pada remaja dapat menjadi salah satu solusi agar para remaja lebih bijak dan berhati-hati dalam menanggapi perilaku seksual berisiko sehingga dapat terhindar dari berbagai penyakit menular seksual. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penyakit Infeksi Menular Seksual (PMS) serta menerapkan praktek baik dalam menjaga kesehatan reproduksi dalam kesehariannya. Kegiatan ini dilakukan dengan metode penyuluhan dan pembagian leaflet mengenai infeksi menular seksual (PMS). Sasarannya yaitu siswa-siswi SMPN 18 Mataram kelas VII dan kelas VIII yang berjumlah 25 orang. Kegiatan ini terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan, tahap akhir. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa responden remaja mengalami peningkatan pengetahuan dilihat dari hasil skor pre-test dan post-tesnya. Respon dan antusias semua peserta remaja yang tinggi, dilihat juga dari banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan kepada pemateri dan remaja dapat menjawab pertanyaan dari pemateri mengenai bagaimana praktek yang baik dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Kata Kunci: Edukasi; Infeksi Menular Seksual (IMS); Remaja

Abstract

Teenagers nowadays tend to build interpersonal relationships with the opposite sex. Considering that the age of attraction to the opposite sex usually starts from middle school, teenagers need to gain insight and information to increase teenagers' knowledge. Education for teenagers can be one solution so that teenagers are wiser and more careful in responding to risky sexual behavior so that they can avoid various sexually transmitted diseases. This Community Service aims to increase teenagers' knowledge about sexually transmitted infections (STDs) and implement good practices in maintaining reproductive health in their daily lives. This activity was carried out using the method of counseling and distributing leaflets regarding sexually transmitted infections (STDs). The target is 25 SMPN 18 Mataram class VII and class VIII students. This activity consists of 3 stages, namely the initial stage, the implementation stage, and the final stage. The results of the service showed that teenage respondents experienced an increase in knowledge from their pre-test and post-test scores. The response and enthusiasm of all the adolescent participants was high, seen also from the number of participants who asked questions to the presenter and the young people were able to answer questions from the presenter regarding good practices in maintaining their reproductive health.

Keywords: Education; sexually transmitted infections (STDs); Teenager

Article History

Received: 12 November 2023

Accepted: 13 Juli 2024

PENDAHULUAN

Remaja pada saat ini cenderung membangun hubungan antar pribadi dengan lawan jenis, yang sering kali menjadi hubungan yang romantis dan dapat berlanjut pada aktivitas berpacaran. Namun hubungan tersebut kadang menimbulkan masalah negatif seperti penurunan prestasi akademik, perilaku seks bebas, kehamilan diluar pernikahan yang tidak di inginkan, penyalahgunaan narkoba dan resiko penularan berbagai penyakit infeksi menular seksual yang dapat merusak masa perkembangan remaja (Rianda dan Saraswati, 2015).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia menyebutkan sebanyak 5.912 remaja perempuan di umur 15 –19 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual. Demikian halnya



pada remaja pria di usia yang sama berjumlah 6.578, atau 3,7% pernah melakukan hubungan seks (Purwaningtyas dan Wulandari, 2018). Remaja yang melakukan hubungan seks beresiko terkena penyakit infeksi menular seksual (IMS). Penyakit menular seksual adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit atau jamur, yang ditularkan melalui hubungan seksual dari seseorang yang terinfeksi kepada mitra seksualnya (Prawirohardjo, 2011). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2020 tentang laporan perkembangan HIV-AIDS dan penyakit infeksi menular seksual yaitu sebanyak 498 dari 514 kabupaten/kota di Indonesia yang melaporkan kasus HIV-AIDS dengan jumlah 6.762 orang mendapatkan pengobatan ARV. Persentase tertinggi terdapat pada kelompok usia 25-49 tahun (71,3%), usia 20-24 tahun (16,3%) dan usia \geq 50 tahun (7,9%) dengan jenis kelamin laki-laki (69%) lebih tinggi daripada wanita (31%).

Mengingat umur ketertarikan terhadap lawan jenis biasanya dimulai dari masa SMP maka remaja perlu menambah wawasan serta informasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bermacam-macam penyakit yang penularannya melalui hubungan seksual. Salah satu dari karakteristik yang memengaruhi seseorang terkena IMS antara lain pengetahuan (Dartiwen, 2017). Edukasi pada remaja dapat menjadi salah satu solusi agar para remaja lebih bijak dan berhati-hati dalam menanggapi perilaku seksual berisiko sehingga dapat terhindar dari berbagai penyakit menular seksual. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penyakit Infeksi Menular Seksual (PMS) serta menerapkan praktek baik dalam menjaga kesehatan reproduksi dalam kesehariannya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan edukasi penyakit infeksi menular seksual (IMS) dilakukan dengan metode penyuluhan dan pembagian leaflet mengenai infeksi menular seksual (PMS). Sasara pengabdian kepada masyarakat yaitu siswa-siswi SMPN 18 Mataram kelas VII dan kelas VIII yang berjumlah 25 orang. Kegiatan ini terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan, tahap akhir. Tahap awal dimulai dengan survey awal lokasi, menjalin kerjasama dengan mitra serta berkoordinasi dengan mitra (SMPN 18 Mataram) terkait jumlah siswa sasaran, mempersiapkan materi pengabdian serta menentukan waktu pelaksanaan pengabdian. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini telah ditentukan jadwal pengabdian dilakukan pada hari Sabtu, 12 November 2022 dimulai pukul 08.00 WITA-selesai.

Tahap pelaksanaan pengabdian dimulai dengan pembukaan dan sesi perkenalan oleh kepala sekolah SMPN 18 Mataram dilanjutkan oleh ketua pengabdian, setelah itu pembagian kuesioner pre-tes untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual (IMS) dengan waktu pengerjaan soal selama 10 menit. Dalam kuesioner tersebut, pengabdi mengukur tingkat pengetahuan tentang pengertian IMS, dampak, gejala, cara penularan, pencegahan, penanganan IMS serta praktek baik dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja. Setelah mengisi pre-tes tahapan selanjutnya yaitu pembagian leaflet dan pemaparan materi yang disampaikan oleh ketua pengabdian selama 25 menit. Selanjutnya sesi diskusi dan tanya jawab selama 15 menit. Setelah sesi diskusi selesai, dilakukan kembali pembagian kuesioner post-tes selama 10 menit. Diakhir kegiatan, dilakukan sesi foto bersama dan pemberian kenang-kenangan kepada remaja SMPN 18 Mataram. Tahap terakhir yaitu evaluasi hasil kegiatan pengabdian, penyusunan laporan akhir serta publikasi luaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dihadiri oleh 25 remaja SMPN 18 Mataram. Kegiatan dimulai pukul 08.00 WITA bertempat di Ruang Kelas VII SMPN 18 Mataram. Pengabdian Kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) serta menerapkan praktek baik dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja dalam kesehariannya. Upaya yang dilakukan dengan mengedukasi remaja untuk meningkatkan pengetahuannya. Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian didampingi oleh anggota pengabdian, beberapa guru kelas termasuk guru BK serta 6 mahasiswa UNU NTB. Berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan kuesioner, tingkat pengetahuan remaja dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Pre-Tes dan Post-Tes tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS)

Kategori Tingkat Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	1	4	20	80
Sedang	6	24	4	16
Rendah	18	72	1	4

Keterangan:

Pengetahuan Tinggi = Skor Nilai 80 s.d 100

Pengetahuan Sedang = Skor Nilai 60 s.d 79

Pengetahuan Rendah = Skor Nilai <59

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden remaja mengalami peningkatan pengetahuan dengan kategori pengetahuan tinggi dilihat dari hasil skor post-test. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1. Dimana terjadi peningkatan persentase pengetahuan responden remaja dengan tingkat pengetahuan rendah (72%) pada saat *pre-test* meningkat menjadi 4% pada saat *post-test*. Begitu pula dengan persentase pengetahuan responden dengan tingkat pengetahuan tinggi (1%) setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 80%, sedangkan persentase responden dengan tingkat pengetahuan sedang mengalami penurunan dari semula 24% menjadi 16%.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan di SMP Negeri 18 Mataram

Kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa materi-materi yang disampaikan mudah dipahami serta menarik di kalangan remaja yang keingintahuannya tinggi. Hal ini dibuktikan dengan respon dan antusias semua peserta remaja yang tinggi, dilihat dengan banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan kepada pemateri dan remaja dapat menjawab pertanyaan mengenai bagaimana praktek yang baik dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Menurut Notoatmodjo 2007 mengenai orang yang memiliki pengetahuan maka akan lebih menjaga diri dari perilaku yang menyimpang dan sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan Mmbaga dkk, 2008 menyatakan orang yang memiliki pengetahuan yang rendah mengenai dampak IMS mengakibatkan perilaku berisiko maka dengan pengetahuan tinggi yang dimiliki responden seharusnya dapat mengurangi angka kejadian infeksi. Pengetahuan tentang penyakit infeksi menular seksual (IMS) perlu diketahui remaja agar remaja mampu memutus rantai penularan penyakit menular seksual dan dapat menunjukkan sikap lebih berhati-hati dalam bergaul dan berteman sehingga mereka lebih memikirkan risikonya.

Pada pengabdian ini usia responden masih terbilang muda <20 tahun (10-13 tahun) karena remaja masih duduk di bangku sekolah tepatnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP). WHO menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja muda (*younger adolescents*) yaitu kelompok usia 10 hingga 14 tahun. Usia ini merupakan masa emas terbentuknya landasan yang kuat tentang kesehatan reproduksi, sehingga dapat mempersiapkan mereka untuk mengambil keputusan seksual yang lebih aman dan bijaksana dalam hidupnya (BKKBN, 2007). Umur merupakan salah satu variabel yang penting dalam mempengaruhi aktivitas seseorang sehingga dalam melakukan aktifitas seksual orang yang lebih dewasa memiliki pertimbangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang lebih muda (remaja) (Andika dkk, 2020). Usia memiliki peranan cukup penting pada tingkat pengetahuan seseorang, semakin tua usia seseorang maka semakin banyak pengalaman dalam menanggapi suatu hal. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Terjadi perubahan-perubahan dari bentuk dan fungsi tubuh terjadi dalam waktu relatif cepat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya tanda seks sekunder dan berkembangnya jasmani secara pesat, menyebabkan remaja secara fisik mampu melakukan fungsi proses reproduksi tetapi belum dapat mempertanggungjawabkan akibat dari proses reproduksi tersebut (Iskandarsyah, 2006).

KESIMPULAN

Hasil pengabdian menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi mengenai infeksi menular seksual (IMS) pada remaja di SMPN 18 Mataram. Pemberian edukasi dan keterampilan hidup sehat tentang Kesehatan reproduksi penting untuk dilakukan karena masa remaja berada dalam potensi seksual yang aktif dan dengan pengaruh hormon yang tinggi jika minimnya informasi yang didapat maka akan berakibat pada aktivitas seksual yang menyimpang sehingga berpotensi terjangkit penyakit infeksi menular seksual. Perlu juga peran serta keluarga dan pihak sekolah untuk memperhatikan tumbuh kembang remaja serta pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi harus ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diucapkan kepada LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini melalui Hibah Internal Tahun Anggaran 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2007). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: BPS, BKKBN, DepKes.
- Dartiwen. (2017). Pengetahuan Siswa tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMA Negeri 1 Lohbener Kabupaten Indramayu tahun. *Surya*, 9(2), 1–5.
- Fauziah, A., Husna, A., & Marniati. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Pemberantasan Penyakit Menular Seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1).
- Iskandarsyah, A. (2006). *Remaja dan Permasalahannya: Perspektif Psikologi Terhadap Permasalahan Remaja dalam Bidang Pendidikan*. Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran.
- Mmbaga EJ, Leyna GH, Mnyika KS, Klepp KI. (2008). Sexually Transmitted Infections Knowledge and Its Impact in The Practice of Risky Sexual Behaviours And HIV Serostatus: Results From Rural Kilimanjaro, Tanzania. *NCBI*, 84(3), 224–226.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, S. (2011). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka.
- Purwaningtyas, B., & Wulandari, R. F. (2018). Analisis Pengaruh Pengetahuan Penyakit Menular Seksual Terhadap Pola Berpacaran Remaja di Wilayah Kecamatan Pare Kediri. *Jurnal Health Care Media*, 3(4).
- Rianda, O, R., & Saraswati. (2015). Persepsi Siswa Kelas VIII Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Penyakit Menular Seksual. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory dan Application*, 4(2).